

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa datang (Undang-Undang Pendidikan nasional No. 2 tahun 1939). Usaha sadar ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat. Sedangkan jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh pemerintah. Jalur pendidikan sekolah dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Melalui kedua jalur pendidikan ini diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan, yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab serta kemasayarakatan.

Pendidikan mempunyai sumbangan yang besar dalam menyiapkan manusia yang berkualitas, yang sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Menyadari pentingnya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah melalui Depertemen Pendidikan dan

Kebudayaan terus membenahi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Ditetapkannya usia wajib belajar, melaksanakan penataran kepada berbagai guru bidang studi, membenahi sistem administrasi dan kurikulum, dan lain-lain sebagainya, merupakan tindak lanjut dari kesadaran pemerintah itu.

Secara kuantitatif, memang telah dicapai kemajuan yang berarti dalam dunia pendidikan. Namun kemajuan itu kurang diiringi oleh peningkatan mutu. Sehubungan dengan ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutannya pada konvensi nasional tentang pendidikan Indonesia yang pertama tahun 1988 di Bandung, menyatakan bahwa inti permasalahan dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah mutunya yang tidak memadai, baik dalam hal pengajaran, maupun dalam hal pembelajarannya. Ungkapan yang senada dengan pernyataan Mendikbud tersebut sebenarnya telah sering dipublikasikan oleh berbagai media masa.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Faktor itu dapat berasal dari masyarakat, sekolah, pengajar, pembelajar, dan lain-lain. Sehubungan dengan pembelajar, rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh terbatasnya kemampuan pembelajar dalam berpikir dan berbahasa (terutama dalam membaca dan menulis). Peranan kemampuan berpikir dan berbahasa dalam pendidikan sangatlah besar. Menurut Supardjo Adikusumo (1983: 11) melalui pendidikan dapat dibentuk watak dengan cara stimulasi kegiatan berpikir. Di samping itu, dengan bahasa, pendidikan dapat diselenggarakan dan me-

lalui pendidikan, bahasa diajarkan.

Peranan bahasa dalam dunia pendidikan memang besar. Kegiatan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari jenjang pendidikan yang manapun. Sangatlah sukar menentukan, pada jenjang pendidikan yang mana peranan tersebut lebih besar. Pemerintah menyadari pentingnya bahasa dalam pendidikan. Ditetapkannya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu realisasi dari kesadaran tersebut. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar pembelajar memiliki keterampilan dalam setiap aspek kemampuan berbahasa, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Nida. 1957: 19, Tarigan. 1986: 1). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan kita pada masa lalu, dan lebih-lebih pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Rusyana. 1984: 139).

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua aspek keterampilan berbahasa yang saling berkaitan. Kalau kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam memahami pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk memperoleh informasi, hingga pembaca mengetahui gagasan suatu bacaan, maka

kemampuan menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan ide kepada orang lain (pembaca). Keterkaitan kedua keterampilan tersebut terletak dari pengolahan gagasan. Kalau dalam menulis gagasan diolah untuk disampaikan, maka dalam membaca gagasan diolah untuk dipahami.

Sebagai suatu kegiatan berbahasa, kemampuan menulis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca, dan terkait dengan kegiatan berpikir. Menurut Paul Chauchard (1983: 4) bahasa mempunyai kaitan yang penting dalam proses humanisasi pemikiran. Secara tegas Chauchard mengemukakan bahwa kegagalan dalam berbahasa berarti kegagalan dalam berpikir. Bahasa merupakan sumber pemecahan dari kesulitan berpikir. Kebanyakan kesulitan dalam berpikir disebabkan oleh kesulitan dalam berbahasa (Hayakawa dalam Nickerson, 1985: 245). Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pemikiran. Bahasa merupakan hasil pemikiran. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa mempunyai kaitan dengan pemikiran. Dalam dunia pendidikan kemampuan berbahasa (menulis dan membaca) dan kemampuan berpikir logis, mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, mempunyai peranan yang besar dalam menyiapkan manusia berkualitas yang sangat diperlukan dalam masa pembangunan ini. Bila kemampuan membaca, berpikir logis, dan kemampuan menulis telah dimiliki pembelajar, besar kemungkinan isu yang berkembang tentang rendahnya mutu pendidikan dapat dikurangi, bila perlu dihilangkan. Namun di sini pulalah permasa-

lahannya, yaitu ketiga keterampilan di atas belum sepenuhnya terujudkan. Keadaan yang kurang menggembarakan ini perlu diatasi sesegera mungkin. Dalam rangka mengatasi kekurangan itu dilakukanlah penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Masalah

Selama mengikuti perkuliahan di perguruan Tinggi, kegiatan menulis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mahasiswa. Menulis merupakan kegiatan atau aktivitas yang telah menyatu dengan alam dan lingkungan perguruan tinggi. Bagi mahasiswa keterampilan menulis perlu dimiliki. Kemampuan menulis ini merupakan suatu syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan dalam mengikuti setiap perkuliahan. Keterampilan menulis diperlukan mahasiswa karena pada setiap semester mereka selalu dihadapkan dengan berbagai tugas yang memerlukan keterampilan menulis, misalnya membuat makalah, laporan pratikum, laporan tugas lapangan, dan lain-lain, bahkan dalam menyelesaikan tentamen dengan soal essei pun keterampilan menulis diperlukan.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari keterampilan menulis. Menurut Sabarti Akhadiah (1990: 1) beberapa hal yang merupakan keuntungan dari keterampilan menulis adalah:

- (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis;

- (2) dapat mengembangkan dan menghubungkan berbagai gagasan atau pemikiran;
- (3) dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoretis, maupun dalam bentuk berpikir terapan;
- (4) dapat memperjelas dan mempertegas permasalahan yang masih kabur;
- (5) dapat menilai gagasan sendiri secara objektif;
- (6) dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat; dan
- (7) dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Selain dari hal di atas, kemampuan menulis juga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha yang dapat menghasilkan uang.

Pada hakikatnya mahasiswa menyadari keuntungan dan pentingnya kemampuan menulis bagi mereka. Akan tetapi dalam menghadapi kegiatan menulis itu sering mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan. Tugas menulis (membuat makalah) merupakan suatu tugas yang menyulitkan bagi mereka. Kalau pun mereka menulis juga, hasil tulisannya tidaklah begitu baik. Akibatnya, tidak jarang mahasiswa tersebut mendapatkan nilai yang rendah atau gagal dalam mata kuliah yang ada tugas menulisnya itu. Kenapa hal ini bisa terjadi? Bukankah mereka telah belajar cara-cara menulis semenjak jenjang pendidikan dasar? Banyak faktor yang dapat menyebabkan kurang mampunya mahasiswa dalam menulis, di antaranya adalah karena kurang mampunya mahasiswa berpikir dengan logis dalam menyampaikan gagasan yang hendak diinformasi-

kan dan karena kurang mampunya mahasiswa memahami masalah yang hendak ditulisnya. Kekurangan ini lebih diperburuk oleh tiadanya kemampuan mahasiswa memahami bacaan yang berkaitan dengan masalah yang hendak ditulisnya.

Antara menulis dengan berpikir dan antara menulis dengan membaca terdapat suatu hubungan yang erat. Kelemahan dalam salah satu aspek, berpikir misalnya, akan membawa pengaruh pada aspek yang lain. Membaca dapat menyebabkan penulis memahami dengan lebih baik permasalahan yang akan ditulisnya, dan dengan berpikir secara logis penulis dapat mengemukakan gagasannya sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang baik. Jadi, dengan tidak mengabaikan faktor-faktor yang lain, kemampuan membaca dan kemampuan berpikir mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menulis.

Telah dijelaskan bahwa aktivitas menulis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan keilmuan, terutama kegiatan keilmuan di perguruan tinggi, juga telah dijelaskan bahwa antara menulis dengan membaca dan berpikir terdapat hubungan yang erat. Perihal pentingnya menulis bagi mahasiswa dan kaitan masing-masing aspek di atas tidaklah diragukan lagi. Hal yang masih perlu dipertanyakan/dipermasalahan adalah "Sejauh manakah hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis mahasiswa tersebut, yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang?". Untuk menjawab permasalahan inilah penelitian ini dilaksanakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian permasalahan dan latar belakang masalah, dirumuskanlah masalah-masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Terdapatkah hubungan yang berbanding lurus (hubungan positif) antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis eksposisi?
- (2) Terdapatkah hubungan yang berbanding lurus antara kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi?
- (3) Apakah bila kemampuan membaca pemahaman dikontrol, kemampuan berpikir logis menunjukkan hubungan dengan kemampuan menulis eksposisi?
- (3) Apakah bila kemampuan berpikir logis dikontrol, kemampuan membaca pemahaman menunjukkan hubungan dengan kemampuan menulis eksposisi?
- (5) Secara bersama-sama, apakah kemampuan berpikir logis dan kemampuan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan kemampuan menulis eksposisi?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi. Secara rinci tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang kemampuan membaca pemahaman, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.
- (2) Untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis eksposisi dan hubungan antara kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.
- (3) Untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, sekiranya salah satu variabel bebas (baik kemampuan membaca pemahaman maupun kemampuan berpikir logis) dikontrol.
- (4) Untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi:

- (1) Staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang sebagai masukan yang perlu dipertimbangkan dalam merancang dan mengelola proses belajar mengajar, terutama pengajaran kemampuan berbahasa Indonesia, lebih khusus lagi pengajaran membaca dan menulis.
- (2) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang sebagai masukan yang perlu dipertimbangkan dalam merancang dan mengelola silabus mata kuliah kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya mata kuliah kemampuan membaca dan menulis, sehingga potensi membaca dan menulis mahasiswa dapat dibina dan dikembangkan dengan lebih baik.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional. Penjelasan ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran atau kesalahpahaman. Istilah-istilah tersebut meliputi pengertian hubungan, kemampuan, membaca pemahaman, berpikir logis, dan menulis eksposisi.

1. Hubungan

Yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah kaitan antara satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya. Jika dikatakan "Variabel kemampuan berpikir logis (X_2) mempunyai hubungan positif dengan variabel kemampuan menulis eksposisi (Y)", berarti makin tinggi kemampuan berpikir logis, makin tinggi pula kemampuan menulis eksposisi, demikian pula sebaliknya.

2. Kemampuan

Istilah kemampuan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu hal. Dalam penelitian ini, kesanggupan itu merupakan kesanggupan dalam membaca pemahaman, berpikir logis, dan menulis eksposisi. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan dalam menulis eksposisi adalah bila ia sanggup memaparkan suatu permasalahan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan wacana eksposisi.

3. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu dari sekian jenis membaca. Kegiatan membaca pemahaman dimaksudkan untuk mengenal, mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, sehingga memudahkan pembentukan pengertian baru berdasarkan manipulasi konsep-konsep yang relevan. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman itu diukur dengan mengadakan tes kemampuan membaca wacana eksposisi. Tes dimulai dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca teks setelah itu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gagasan utama, gagasan penjelas, sudut pandang pengarang, dan kesimpulan bacaan.

4. Berpikir Logis

Yang dimaksud dengan berpikir logis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan berpikir yang didasarkan pada kaidah kaidah, aturan-aturan, sistematika, dan teknik berpikir

yang tepat dan benar, sehingga hasil dari kegiatan berpikir itu tidak mengandung dan mengundang perbedaan pendapat atau kesalahpengertian. Dengan kata lain, hasil berpikir logis cenderung mempunyai keberterimaan yang besar. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir logis mahasiswa diukur dengan mengadakan tes. Tes kemampuan berpikir logis yang digunakan adalah tes yang disusun oleh Longeot. Tes ini terdiri dari 23 butir pertanyaan.

5. Menulis Eksposisi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menulis eksposisi adalah kegiatan memaparkan suatu gagasan, ide, atau pemikiran secara tertulis. Dengan pemaparan ini diharapkan pengetahuan pembaca semakin luas dan dalam. Dalam penelitian ini, kemampuan menulis eksposisi diukur dengan melaksanakan tes perbuatan menulis. Agar diperoleh keseragaman tentang subjek tulisan, maka ditetapkanlah terlebih dahulu masalah yang akan ditulis. Berdasarkan beberapa pertimbangan, kemampuan menulis eksposisi mahasiswa diukur dengan cara menyuruh mahasiswa menulis suatu paparan tentang "Peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia".